

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
DALAM BUKU AJAR TEMATIK KELAS SATU SEKOLAH DASAR
*(The Uneffective Sentences found in Grade One Theme Textbook at
Elementary School)*

Lismelinda

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162
Pos-el: edlinaditya@gmail.com

(Diterima tanggal 23 Oktober 2017; Disetujui tanggal 29 November 2017)

Abstract

The purpose of this paper is to describe the uneffective sentences found in the textbooks for grade one at elementary school. This paper uses qualitative descriptive method. Based on the results of the discussion there is an error in writing effective sentences in the textbook. The errors include sentence writing errors that are inconsistent with the grammatical features of effective sentences and dictical features of effective sentences. The non-programmatics contained in the sentences of the first theme textbook for grade one of elementary school are morphologically and non-programmatically syntactic. While the error that does not fit with the dictical feature of the effective sentence is the error of diction usage. Such errors include imprecision of diction and uncommon diction.

Keywords: *effective sentences, grammatical features, and dictical features.*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan terdapat kesalahan dalam penulisan kalimat efektif dalam buku ajar tersebut. Kesalahan itu meliputi kesalahan penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan ciri gramatikal kalimat efektif dan ciri diktis kalimat efektif. Ketidakgramatikaln yang terdapat dalam kalimat pada buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar adalah ketidakgramatikaln secara morfologis dan ketidakgramatikaln secara sintaksis. Sedangkan kesalahan yang tidak sesuai dengan ciri diktis kalimat efektif adalah kesalahan penggunaan diksi. Kesalahan tersebut meliputi ketidaktepatan diksi dan ketidaklaziman diksi.

Kata kunci: kalimat efektif, ciri gramatikal, dan ciri diktis.

1. Pendahuluan

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Sehubungan dengan itu, untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran yang terdapat dalam buku ajar harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kelancaran proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah kurikulum, pengajar, dan buku ajar. Jadi, salah satu sarana penunjang dalam kelancaran pembelajaran adalah penggunaan buku ajar. Seorang guru harus pintar memilih buku ajar yang digunakan. Pemilihan buku ajar seharusnya tidak hanya memperhatikan materi pelajaran yang terdapat dalam buku tersebut, tetapi juga penggunaan bahasanya.

Kelas 1 sekolah dasar merupakan pintu gerbang bagi siswa memasuki dunia pendidikan formal. Pada umumnya, siswa kelas satu sekolah dasar, kemampuan mengingatnya sangat terbatas (<https://www.gurusukses.com/mengajar-membaca-di-kelas-i-sd>). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam buku ajar harus diperhatikan agar siswa tidak hanya pandai membaca tetapi juga dapat memahami isi bacaan yang dibacanya.

Bahan bacaan yang terdapat dalam buku ajar harus memperhatikan penggunaan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Siswa kelas satu sekolah dasar masih memiliki tingkat pemahaman yang sederhana. Oleh sebab itu, kalimat yang digunakan juga harus kalimat sederhana dan efektif sehingga siswa dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dalam bacaan tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa. Sebaiknya, kalimat yang digunakan adalah kalimat efektif, yaitu kalimat yang pendek atau tidak bertele-tele.

Dalam artikel ini akan dibahas masalah “Ketidakefektifan Kalimat dalam Buku Ajar Tematik Kelas 1 Sekolah Dasar”. Buku ajar yang dijadikan objek penelitian adalah buku *Diriku, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 13, Tema 1, Edisi Revisi, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016*. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penggunaan kalimat yang tidak efektif yang terdapat dalam buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar.

Penelitian tentang buku ajar tematik, khususnya buku ajar kelas satu sekolah dasar sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya “Analisis Buku Ajar Kelas 1 SD/MI Tema Diriku Dalam Konsep Kurikulum 2013”, oleh Ika Wasilatul Nganiyah.” Analisis kesesuaian Materi Ajar Buku Siswa SD/MI Kelas 1 Tema 1 Diriku”, oleh Arofidina Churroh. “Analisis Buku Siswa Kelas I SD Kurikulum 2013 dengan Tema Kegemaranku”, oleh Siti Anisah. Pada umumnya, penelitian tersebut membahas tentang isi atau materi yang terkandung dalam buku tematik. Dalam artikel ini, penulis akan membahas penggunaan kalimat efektif yang terdapat dalam bacaan buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar.

Khoirawati menjelaskan dalam tulisannya (<https://khoirawatidempo.wordpress.com/2012/03/13/tentang-buku-ajar/>), banyak ahli yang mengemukakan batasan tentang buku ajar (paket, teks). Di antaranya, Hall-Quest (dalam Tarigan, 1986: 11) mengatakan “buku ajar adalah rekaman pemikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional”. Lange (menyatakan “buku teks (ajar) adalah buku standar atau buku setiap cabang khusus studi dan terdiri dari dua tipe, yaitu buku pokok atau utama dan suplemen atau tambahan”. Lebih terperinci lagi Bacon mengemukakan bahwa “buku teks (ajar) buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi”. Buckingham mengutarakan bahwa

“buku teks (ajar) adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian modern dan yang umum dipahami”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar dan disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk maksud-maksud dan tujuan intruksional dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah sehingga menunjang suatu program pengajaran. Dalam kurikulum 2013, buku ajar yang dipakai adalah buku tematik.

Alwi, dkk. (2003:311) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Senada dengan penjelasan di atas, Widjono (2007:146) juga menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan, kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya.

Selanjutnya, Chaer (2006:327) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap. Lengkap, berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang lazim disebut dengan istilah subjek (S); unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (P); unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O); dan unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut

terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, yang dalam bahasa tulis dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Kalimat yang disajikan untuk siswa kelas 1 sekolah dasar seharusnya adalah kalimat efektif. Hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dalam memahami bacaan. Jika kalimatnya sulit, siswa akan memerlukan waktu yang lama dalam membaca dan memahaminya.

Ketika anak berusia lima sampai enam tahun, mereka sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya (Chaer, 2003:238). Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Hanya dia masih mendapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif. Bertolak dari pendapat tersebut, maka siswa kelas satu sekolah dasar harus diberikan kalimat sederhana atau kalimat dasar.

Senada dengan Alwi, *et.al.*, Putrayasa (2007:25), mengatakan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang mengandung hal-hal berikut.

- (i) Terdiri atas satu kalusa.
- (ii) Unsur-unsurnya lengkap.
- (iii) Susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan
- (iv) Tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran.

Dengan kata lain, kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif. Rober-Burton (1997); Chomsky (1985); Valin dan Lapolla (1997) (dalam Putrayasa, 2007:25) mengatakan bahwa kalimat dasar terdiri atas sebuah frasa benda (sebagai subjek) dan sebuah frasa verba (sebagai predikat). Seiring dengan pernyataan ini, kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen SP. Jadi, unsur inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat (Rusyana dan

Samsuri dalam Putrayasa, 2007:26). Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dalam wujud yang panjang.

Menurut Chaer (2006:329), kalimat sederhana dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frasa sederhana. Menurut strukturnya (adanya subjek, predikat, objek, dan keterangan), sebuah kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia memiliki pola:

- (1) Subjek + Predikat
Contoh: Ibuku tertawa.
- (2) Subjek + Predikat + Objek
Contoh: Ibu menjahit baju adik.
- (3) Subjek+Predikat+Objek + Keterangan
Contoh: Ibu menjagit baju adik semalam
- (4) Subjek + Predikat + Objek + Objek
Contoh: Ibu membelikan adik baju baru.

Sugono (1997:97) menerangkan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti, belum mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa penambahan unsur, seperti penambahan keterangan kalimat ataupun keterangan subjek, predikat, objek, ataupun pelengkap. Perubahan dapat juga berupa penukaran urutan unsur (S-P-P-S); atau berupa perubahan bentuk dari aktif ke pasif. Kalimat aktif adalah kalimat dasar, sedangkan kalimat pasif merupakan ubahan dari kalimat aktif. Di samping itu, perubahan yang dimaksud itu termasuk peniadaan unsur tertentu, seperti kalimat yang terdiri atas subjek saja, predikat saja, atau objek saja, bahkan keterangan saja, seperti terlihat di bawah ini.

A: “*Saudara mencari siapa?*”

B: “*Guru bahasa Indonesia.*”

B: “*Apakah sudah datang, Bu?*”

A: “*Sudah.*”

Menurut Widjono (2007:156), pola kalimat dasar sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Pola kalimat dasar mempunyai ciri-ciri:

- (1) berupa kalimat tunggal (satu S, satu P, satu O, satu pel, satu K),
- (2) sekurang-kurangnya terdiri dari satu subjek (S) dan satu predikat (P),
- (3) selalu diawali dengan subjek,
- (4) berbentuk kalimat aktif,
- (5) unsur tersebut ada yang berupa kata dan ada yang berupa frasa, dan
- (6) dapat dikembangkan menjadi kalimat luas dengan memperluas subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Dari beberapa pendapat ahli tentang kalimat dasar atau kalimat sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat dasar atau kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), berbentuk kalimat aktif, dan selalu diawali dengan subjek.

Kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara/penulis dan proses penerimaan oleh pendengar/pembaca berlangsung dengan sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara/penulis tergambar lengkap dalam pikiran pendengar/pembaca. Pesan yang diterima oleh pendengar/pembaca relatif sama dengan yang dikehendaki oleh pembicara/penulis. Menurut Markhamah, dkk. (2009:7), dalam menulis, penulis harus memperhatikan kalimat-kalimat yang ditulisnya sehingga orang yang membaca bisa memahami maksud yang akan disampaikan.

Menurut Hikmat dan Solihati (2013:44), kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Hal senada juga disampaikan oleh Syahroni, dkk. (2013:48), kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Untuk itu

penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antarbagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar.

Markhamah, dkk. (2009:8) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami dengan mudah, cepat, tepat, dan tidak menimbulkan salah pengertian. Kalimat efektif memiliki ciri gramatikal dan ciri diktis (pilihan kata). Ciri gramatikal adalah ciri yang harus dipenuhi oleh pemakai bahasa dalam kaitan dengan ketatabahasaan. Ciri ini dapat dilihat dari bidang morfologis (ciri morfologis) dan bidang sintaksis (ciri sintaksis). Ciri gramatikal morfologis ciri yang sesuai dengan kaidah morfologis, misalnya ciri yang berkaitan dengan penggunaan bentuk kata. Ciri gramatikal sintaksis adalah ciri gramatikal yang berkenaan dengan kaidah sintaksis. Kaidah sintaksis bertalian dengan struktur kata dalam kalimat, tanda baca, dan ejaan. Perbedaan kegramatikaln secara sintaksis dengan kegramatikaln secara morfologis adalah bahwa dalam ketidagramatikaln secara sintaksis tidak terdapat kata yang salah atau tidak tepat secara morfologis. Semua kata secara morfologis sudah tepat. Akan tetapi, terdapat urutan atau kaidah sintaksis yang dilanggar/tidak terpenuhi.

Selanjutnya, Markhamah, dkk. (2009:12) juga menjelaskan tentang ciri diktis kalimat efektif. Ciri diktis kalimat efektif adalah ciri kalimat efektif yang berkaitan dengan pemilihan kata. Kata yang dirangkai menjadi suatu kalimat merupakan kata-kata yang: (1) tepat bentuknya, (2) seksama (sesuai), dan (3) lazim.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter (Bungin,2008:48-49). Dalam penelitian ini data diperoleh dari bacaan yang terdapat dalam buku ajar tersebut.

Surakhmad (1982:39) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Jadi, data yang diperoleh akan dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan berpedoman pada pendapat Krippendorf (1993:63-74). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) pembentukan data, (2) reduksi data, (3) penarikan inferensi, dan (4) analisis.

2. Pembahasan

Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Selain itu kalimat efektif harus mudah dipahami secara cepat dan tepat. Dalam artikel ini pembahasan tentang kalimat efektif, difokuskan pada ketakgramatikaln morfologis dan sintaksis, serta ketakefektifan kalimat yang dilihat dari ciri diktis kalimat efektif.

2.1 Ciri Gramatikal Kalimat Efektif

2.1.1 Ketakgramatikaln Morfologis dalam Buku Ajar Tematik Kelas Satu Sekolah Dasar

Berikut ini adalah beberapa kalimat yang terdapat dalam buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar yang merupakan kalimat yang tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat tersebut berkaitan dengan ketidagramatikaln morfologis.

- (1) Mereka bermain “Cerita Teman”.
Mereka ikuti aba-aba Siti. (T1: 10)

Kalimat (a) tidak efektif karena kalimat tersebut tidak gramatikal secara morfologis. Kata *ikuti* termasuk kata yang tidak baku. Kata yang baku adalah *mengikuti*. Hilangnya afiks *meN-* menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal. Kalimat yang benar adalah seperti berikut.

- (1a) Mereka bermain “Cerita Teman”.
Mereka mengikuti aba-aba Siti.
- (2) Memindah sapatangan berkeliling. (T1: 10)

Kalimat (2) juga tidak efektif karena tidak gramatikal secara morfologis. Ketidakgramatikalitas kalimat tersebut terdapat pada kata *memindah*. Kata *memindah* merupakan kata yang tidak baku. Hilangnya sufiks *-kan* pada kata tersebut menyebabkan kalimat tersebut tidak enak dibaca karena tidak gramatikal. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (2a) Memindahkan sapatangan berkeliling.
- (3) Ajak teman barumu berlatih bersama.
Mencari huruf penyusun nama.
(T1: 31)

Kalimat (3) termasuk kalimat yang tidak efektif. Penggunaan kata *penyusun* pada kalimat tersebut menyebabkan kalimat itu tidak efektif secara gramatikal. Berdasarkan KBBI “penyusun berarti orang yang bertugas menyusun atau alat yang digunakan untuk menyusun”. Jadi penggunaan afiks *pe-* pada kata *susun* dalam kalimat itu tidak tepat. Seharusnya, afiks yang digunakan adalah *meN-* sehingga menjadi kata *menyusun*. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (3a) Ajak teman barumu berlatih bersama.
Mencari huruf untuk menyusun nama.
- (4) Kita harus ikut aturan bermain. (T1: 44)

Kalimat (4) termasuk kalimat yang tidak efektif karena tidak gramatikal. Ketidakgramatikalitas kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan afiks *ber-* pada kata *bermain*. Penggunaan awalan itu menyebabkan kalimat itu mempunyai dua buah predikat, yaitu *ikut* dan *bermain*. Sebaiknya awalan pada kata tersebut dibuang saja. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (4a) Kita harus ikut aturan main.

2.1.2 Ketakgramatikalitas Sintaksis dalam Buku Ajar Tematik Kelas Satu Sekolah Dasar

Pada umumnya, kalimat yang terdapat dalam bacaan dalam buku ajar tema 1 kelas sekolah dasar adalah kalimat tunggal. Secara sintaksis terdapat beberapa kesalahan dalam pembentukan kalimat tersebut. Berikut ini adalah beberapa kesalahan yang terdapat dalam pembentukan kalimat tersebut.

- (5) Saat kita pulang sekolah.
Ucapkan salam kepada guru dan teman-teman.
Besok bertemu lagi dengan mereka.
Sampai di rumah, mengetuk pintu.
Memberi salam kepada orang tua. (T1: 18)

Kalimat (5) termasuk kalimat yang tidak efektif karena tidak gramatikal secara sintaksis. Sebuah kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat tunggal bukan berarti kalimat yang pendek. Akan tetapi, sebuah kalimat tunggal setidaknya mengandung unsur subjek dan predikat. Kalimat yang pertama pada data tersebut, “Saat kita pulang sekolah.” hanya berupa unsur keterangan saja. Jadi, bagian ini bukanlah sebuah kalimat yang dapat berdiri sendiri. Sebaiknya, bagian kalimat ini digabungkan dengan kalimat berikutnya.

Selain itu, pada data (5) juga terdapat kalimat-kalimat yang tidak ada subjeknya. Subjek merupakan unsur penting dalam sebuah kalimat. Kalimat itu adalah *Besok bertemu lagi dengan mereka. Sampai di rumah, mengetuk pintu. Memberi salam kepada orang tua.* Kalau dipahami lebih saksama, akan terasa ada bagian yang hilang dalam kalimat-kalimat itu. Bagian yang hilang itu adalah subjek. Hal inilah yang menyebabkan kalimat itu tidak gramatikal secara sintaksis. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (5a) Saat kita pulang sekolah, ucapkan salam kepada guru dan teman-temanmu.
Besok, kamu akan bertemu lagi dengan mereka.

Sampai di rumah, kamu mengetuk pintu.
Kemudian, kamu memberi salam kepada orang tua.

- (6) Tubuh kita memiliki bagian-bagian.
Ada kepala, tangan, dan kaki.
(T1: 38)

Kalimat (6) juga termasuk kalimat yang tidak efektif karena tidak gramatikal secara sintaksis. Ketidagramatikalitas tersebut disebabkan oleh hilangnya unsur subjek pada kalimat yang kedua, yaitu *Ada kepala, tangan, dan kaki*. Kalimat ini bukanlah sebuah kalimat yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Siswa kelas satu sekolah dasar lebih mudah memahami kalimat yang pendek. Akan tetapi, jangan hanya mengutamakan kalimat pendek saja, unsur-unsur pembentuk kalimat sebagai kalimat yang utuh juga harus diperhatikan. Hilangnya salah satu unsur penting dalam kalimat akan menyebabkan kalimat itu tidak efektif. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (6a) Tubuh kita memiliki bagian-bagian.
Bagian-bagian tubuh itu ada kepala, tangan, dan kaki.
- (7) Tubuh dapat bergerak.
Bergerak ke kiri dan ke kanan
Ditekuk ke depan, berdiri tegak. (T1: 41)

Seperti halnya kalimat (6), kalimat (7) juga tidak efektif karena tidak gramatikal secara sintaksis. Subjek merupakan unsur penting dalam sebuah kalimat. Hilangnya unsur tersebut membuat kalimat menjadi tidak lengkap. Pada data (7), kalimat kedua dan ketiga, (*Bergerak ke kiri dan ke kanan. Ditekuk ke depan, berdiri tegak*) tidak terdapat unsur subjek. Jika dibaca dan dipahami akan terasa ada bagian yang hilang dalam kalimat tersebut. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (7a) Tubuh dapat bergerak.
Tubuh dapat bergerak ke kiri dan ke kanan.

Tubuh juga dapat ditekuk ke depan lalu berdiri tegak.

- (8) Beni menceritakan pengalamannya.
Cerita tentang bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain.
(T1: 59)

Dalam buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar, banyak terdapat kalimat yang tidak memiliki subjek. Kalimat (8) juga merupakan contoh kalimat yang tidak memiliki subjek. Sebuah paragraf terdiri atas beberapa kalimat yang saling terkait. Setiap kalimat harus merupakan kalimat yang utuh. Maksudnya, kalimat tersebut memiliki unsur-unsur penting pembentuk kalimat, bukan bagian sebuah kalimat. Jika diperhatikan secara cermat, kalimat kedua pada data (8) tidak memiliki subjek. Hilangnya unsur subjek tersebut menyebabkan kalimat itu tidak efektif. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (8a) Beni menceritakan pengalamannya.
Beni bercerita tentang bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain.
- (9) Siti mandi pakai sabun.
Mencuci rambut pakai sampo
Menggosok gigi pakai sikat gigi dan pasta gigi. (T1: 87)

Pada data (9) juga terdapat bagian kalimat yang hilang sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Kalimat itu tidak gramatikal secara sintaksis karena hilangnya unsur subjek. Pada kalimat kedua dan ketiga, tidak jelas siapa yang mencuci rambut dan siapa yang menggosok gigi. Walaupun sebenarnya kalimat itu mengacu pada kalimat sebelumnya. Akan tetapi, kalimat tersebut sudah terpisah dari kalimat sebelumnya atau berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Seharusnya, kalimat itu tetap menggunakan subjek untuk menandakan bahwa kalimat itu adalah kalimat utuh atau lengkap. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi salah pemahaman pada siswa. Unsur subjek pada kalimat yang

mengacu pada kalimat sebelumnya dapat juga menggunakan kata ganti, seperti *ia, dia, mereka, kita*. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(9a) Siti mandi pakai sabun.

Siti mencuci rambut pakai sampo.

Ia menggosok gigi pakai sikat gigi dan pasta gigi.

(10) Ini hari pertama Siti bersekolah. (T1: 2)

Kalimat (10) termasuk kalimat yang tidak efektif karena tidak gramatikal secara sintaksis. Ketidakgramatikalannya itu disebabkan hilangnya salah satu unsur kalimat. Seharusnya dalam kalimat itu ditambahkan unsur *adalah* yang berfungsi sebagai penegas. Kata *ini* berfungsi sebagai kata penunjuk. Jika diperhatikan kalimat tersebut tidak jelas apa yang ditunjukkan oleh kata *ini* tersebut. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(10a) Hari ini adalah hari pertama Siti bersekolah.

(11) Saat kita pulang sekolah.

Ucapkan salam kepada guru dan teman-teman. (T1: 18)

Kalimat (11) juga termasuk kalimat yang tidak efektif. Data tersebut terdiri atas dua kalimat. Jika analisis kalimat itu atas unsur-unsurnya, maka kedua kalimat itu termasuk kalimat yang tidak sempurna. Kalimat *Saat kita pulang sekolah* hanya menempati unsur keterangan yaitu keterangan waktu, sedangkan subjek dan predikat tidak ada. Demikian juga dengan kalimat yang kedua, *Ucapkan salam kepada guru dan teman-teman*. tidak ada unsur subjeknya. Seharusnya kedua kalimat itu digabungkan menjadi satu kalimat. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(11a). Saat pulang sekolah, ucapkan salam kepada guru dan teman-temanmu.

(10) Berhati-hatilah.

Agar kamu tidak keliru. (T1: 44)

Seperti halnya kalimat (11), kalimat (12) juga termasuk kalimat yang tidak efektif karena kesalahan struktur. Data tersebut terdiri atas dua kalimat yang tidak lengkap secara sintaksis. Pada kalimat yang pertama, *Berhati-hatilah* tidak ada subjeknya, sedangkan pada kalimat kedua *Agar kamu tidak keliru* hanya terdapat keterangan tujuan saja.

Seharusnya kedua kalimat itu digabungkan sehingga menjadi satu kalimat yang utuh. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(12a) Berhati-hatilah agar kamu tidak keliru.

(12b) Berhati-hatilah kamu agar tidak keliru.

(13) Hari ini Ibu guru bercerita.

Ada seorang anak sakit gigi.

(T1:110)

Kalimat (13) termasuk kalimat yang tidak efektif karena tidak gramatikal secara sintaksis. Ketidakgramatikalannya tersebut disebabkan oleh hilangnya salah satu unsur pembentuk kalimat. Kalimat yang pertama, *Hari ini Ibu guru bercerita* semua unsur kalimat sudah lengkap, tetapi penggunaan tanda baca tidak lengkap. Pada kalimat itu, anak kalimat mendahului induk kalimat. Seharusnya, setelah anak kalimat menggunakan tanda koma, *Hari ini, Ibu guru bercerita*.

Kalimat yang kedua, *Ada seorang anak sakit gigi*. termasuk kalimat yang tidak lengkap. Pada data tersebut, kalimat itu berdiri sendiri sebagai kalimat sedangkan itu bukanlah kalimat yang lengkap. Jika dipahami dan dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, maka terdapat makna yang ambigu. Makna yang pertama, ibu guru bercerita tentang seorang anak yang sakit gigi. Sedangkan makna yang kedua, ibu guru bercerita lalu ada seorang anak (siswa) yang sakit gigi. Perbedaan makna tersebut terjadi karena kesalahan struktur kalimat. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(13a) Hari ini, Ibu guru bercerita tentang seorang anak yang sakit gigi.

(13b) Hari ini, Ibu guru bercerita lalu ada seorang anak yang sakit gigi.

2.2 Ciri Diktis Kalimat Efektif

Ciri diktis adalah ciri kalimat efektif yang berkaitan dengan pemilihan kata. Untuk menyusun sebuah kalimat efektif kata yang dipilih hendaknya (1) tepat, (2) saksama (sesuai), (3) lazim. Ketepatan bentuk berhubungan dengan kebakuan penulisan dan kebakuan pemakaian. Kesesuaian berhubungan dengan logika dan letaknya dalam struktur kalimat. Adapun kelaziman berhubungan dengan kebiasaan pemakaian kata dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah analisis beberapa kalimat dalam buku tema 1 kelas satu sekolah dasar yang tidak tepat diksinya.

- (14) Memindah saputangan berkeliling.
(T1: 10)

Kalimat (14) merupakan kalimat yang tidak efektif karena ada diksi yang tidak tepat penggunaannya, yaitu kata *memindah*. Kata *memindah* merupakan kata yang tidak baku. Kata *memindah* dalam KBBI (edisi kelima, 2017) berarti “menular”. Sedangkan *memindahkan* berarti “menempatkan ke tempat lain”. Jadi kata yang tepat untuk kalimat tersebut adalah *memindahkan*. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (14a) Memindahkan saputangan berkeliling.
(15) Ajak teman barumu berlatih bersama.
Mencari huruf penyusun nama. (T1: 31)

Penggunaan kata *penyusun* dalam kalimat (15) tidak tepat sehingga menjadikan kalimat itu tidak efektif. Dalam KBBI (2017) *penyusun* berarti orang yang menyusun. Kalau dicermati maksud kalimat tersebut adalah mencari huruf untuk menyusun nama. Jadi kata yang tepat adalah kata *menyusun*. Di samping itu, seharusnya kalimat itu digabungkan menjadi satu kalimat atau kalimat yang kedua dilengkapi dengan dengan unsur subjek dan predikat. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (15a) Ajak teman barumu berlatih bersama.
Ajak mereka mencari huruf untuk menyusun nama.

- (15b) Ajak teman barumu berlatih bersama,
mencari huruf untuk menyusun nama.
(16) Dengarkan ucapan gurumu.
Tirukan nama bagian-bagian tubuh dari gambar ini. (T1:39)

Penggunaan kata *tirukan* pada kalimat data (16) tidak tepat dan tidak sesuai dengan logika. Kata *tirukan* berasal dari kata *tiru* yang berarti “melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain”. Jadi, dengan adanya kata *tirukan* dalam kalimat itu menjadikan makna atau maksud kalimat tersebut tidak jelas. Kalau dipahami, maksud kalimat itu adalah siswa meniru ucapan guru menyebutkan nama bagian-bagian tubuh yang terdapat dalam gambar. Seharusnya kalimat itu digabungkan menjadi satu dengan beberapa perbaikan letak dan penggunaan kata. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (16a) Dengarkan ucapan gurumu tentang nama bagian-bagian tubuh pada gambar ini lalu tirukan.
(16b) Dengarkan dan tirukan ucapan gurumu tentang nama bagian-bagian tubuh dari gambar ini.
(17) Ceritakan guna anggota tubuhmu pada teman. (T1: 45)

Penggunaan kata *guna* dalam kalimat (17) kurang tepat. Penggunaan kata tersebut berhubungan nilai rasa kalimat yang berkaitan dengan kelaziman. Penggunaan kata tersebut menjadikan kalimat itu agak kasar. Sebaiknya, kata yang digunakan adalah *kegunaan*. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

- (17a) Ceritakan kegunaan anggota tubuh pada temanmu.
(18) Beni bermain bersama teman.
Beni bermain kartu bilangan.
(T1: 65)

Kalimat (18) terdiri atas dua buah kalimat yang berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh.

Secara sintaksis kalimat itu sudah lengkap. Akan tetapi, pada kalimat itu terdapat penggunaan kata yang tidak tepat, yaitu kata *Beni*. Kata *Beni* pada kalimat kedua, yang berfungsi sebagai subjek tidak tepat. Dalam kalimat pertama, *Beni bermain bersama teman* subjeknya adalah *Beni*. Seharusnya pada kalimat kedua, subjek kalimat bukan *Beni*, tetapi *Beni dan temannya* atau dengan kata ganti *mereka*. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(18a) Beni bermain bersama teman.
Mereka bermain kartu bilangan.

(19) Mari kita belajar membaca.
Membaca anggota tubuh. (T1: 68)

Kalimat (19) termasuk kalimat yang tidak efektif karena tidak saksama. Kalimat yang kedua tidak saksama atau tidak sesuai dalam pemilihan kata. Kesaksamaan berhubungan dengan logika kalimat. Kedua kalimat itu bisa digabungkan menjadi satu kalimat atau bisa juga dua kalimat, tetapi kalimat yang kedua ditambahkan kata *tentang* dan juga subjeknya. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(19a) Mari kita belajar membaca.
Kita membaca tentang anggota tubuh.
(19b) Mari kita belajar membaca tentang anggota tubuh.
(20) Ibu Lani mengepel halaman rumah. (T1: 141)

Kalimat (20) termasuk kalimat yang tidak efektif karena terdapat pilihan kata yang tidak lazim, yaitu kata *mengepel*. Berdasarkan KBBI (2017) *mengepel* berarti “membersihkan (mengeringkan lantai dengan kain pel)”. Biasanya yang dipel adalah lantai rumah, bukan halaman rumah. Kata yang lazim digunakan adalah membersihkan atau menyapu. Perhatikan kalimat perbaikan berikut.

(20a) Ibu Lani menyapu (membersihkan) halaman rumah.

3. Simpulan

Masalah kebahasaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, sebaiknya bahasa yang terdapat dalam buku ajar kelas satu sekolah dasar menggunakan kalimat efektif. Dalam buku ajar tema 1 kelas satu sekolah dasar, berdasarkan hasil pembahasan terdapat kesalahan dalam penulisan kalimat efektif. Kesalahan tersebut adalah ketidakgramatikalitas dan kesalahan diksi. Ketidakgramatikalitas kalimat efektif yang terdapat dalam buku itu adalah ketidakgramatikalitas secara morfologis dan ketidakgramatikalitas secara sintaksis. Ketidakgramatikalitas secara morfologis adalah jika terdapat kata yang salah atau tidak tepat secara morfologis, misalnya penggunaan kata *memindah* yang seharusnya adalah *memindahkan*, sedangkan ketidagramatikalitas secara sintaksis adalah semua kata secara morfologis sudah tepat, tetapi terdapat urutan atau kaidah sintaksis yang dilanggar/tidak terpenuhi, seperti kalimat yang tidak ada subjek atau kesalahan struktur kalimat. Kesalahan diksi yang terdapat dalam buku tema 1 kelas satu sekolah dasar adalah ketidaktepatan pilihan kata dan ketidaklaziman penggunaan kata dalam kalimat. Penggunaan bahasa harus menjadi perhatian penting dalam pemilihan buku ajar agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, et. al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Churroh, Arofidina. "Analisis kesesuaian Materi Ajar Buku Siswa SD/MI Kelas 1 Tema 1 Diriku". <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/31609>.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Diriku/ Tema 1, Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirawati. "Buku Ajar". <https://khoirawatidempo.wordpress.com/2012/03/13/tentang-buku-ajar/>
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres.
- Markhamah, dkk.. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- "Mengajar Membaca di Kelas I SD". <https://www.gurusukses.com/mengajar-membaca-di-kelas-i-sd>.
- Putrayasa, Ida bagus. 2007. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Siti Anisah. "Analisis Buku Siswa Kelas ISD Kurikulum 2013 Dengan Tema. Kegemaranku". <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/31554>
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syahroni, Ngalimun, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wasilatul Ngainiyah, Ika. "Analisis Buku Ajar Kelas I SD/MI Tema Diriku Dalam Konsep Kurikulum 2013". <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1627/2/>
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Daftar lambang/symbol

Dalam pembahasan artikel ditampilkan contoh-contoh kesalahan. Setelah contoh terdapat (T1: 10). (T1) artinya buku Tema 1, (10) artinya halaman 10. Jadi, (T1:10) artinya Buku Tema 1 halama 10.